

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **1.1 Kajian Pustaka**

##### **1.1.1 Konsep Dasar PKPBI**

###### **1.1.1.1 Pengertian PKPBI**

PKPBI merupakan singkatan dari Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama. PKPBI sendiri adalah suatu bentuk layanan yang diprogramkan untuk anak berkebutuhan khusus, terutama peserta didik dengan hambatan pendengaran atau tunarungu. PKPBI sebelum kurikulum 2013 disebut juga Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) akan tetapi seiring berkembangnya dunia pendidikan khusus di Indonesia BKPBI pun berkembang menjadi PKPBI.

PKPBI adalah pembinaan komunikasi dan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga kemampuan komunikasi dan mempersepsi bunyi melalui pendengaran dan perasaan vibrasi yang masih dimiliki peserta didik tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh dengan bunyi.

Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram; tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktu yang ditentukan. Sedangkan pembinaan secara tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang hadir pada situasi pembelajaran di kelas, seperti tiba-tiba terdengar bunyi motor, bunyi bell sekolah, suara bedug, kemudian guru membahasnya. Misalnya, "Oh dengar suara motor ya? Suaranya 'Brem... brem... brem...' benar begtu?".

Murni Winarsih (2007: 82) mendefinisikan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama sebagai: “Pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi”. Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram; tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembinaan secara tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang hadir pada situasi pembelajaran di kelas, seperti bunyi motor, bunyi helikopter atau halilintar, kemudian guru membahasakannya.

Seperti yang dijelaskan pada pengertian pengembangan persepsi bunyi, pengembangan persepsi bunyi merupakan bagian dari Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama sehingga tujuan dari pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi tidak jauh berbeda dengan tujuan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama.

#### **1.1.1.2 Tujuan PKPBI**

PKPBI bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan bahasa peserta didik tunarungu, seperti meningkatkan kepekaan kemampuan mempersepsi bunyi dan perasaan vibrasi sehingga peserta didik tunarungu dapat melakukan kontak dengan dunia.

Pada dasarnya tujuan pelaksanaan Pengembangan Komunikasai Persepsi Bunyi dan Irama tidak jauh berbeda dengan tujuan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). BKPBI mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Badan Standar Nasional

Pendidikan (2007: 2) menetapkan tujuan umum dan tujuan khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum Kepekaan siswa pendengaran siswa dan perasaan vibrasi siswa menjadi semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan anak dalam berkomunikasi dengan lingkungannya baik dengan menggunakan alat bantu dengar maupun tidak.
- b. Tujuan Khusus 1) Siswa tunarungu dapat beradaptasi dengan masyarakat dengar di tengah dunia bunyi 2) Kehidupan emosi siswa tunarungu berkembang lebih seimbang setelah mengenal bunyi 3) Penyesuaian siswa tunarungu menjadi lebih baik berkat pengalamannya lebih luas di dunia bunyi 4) Gerak motorik siswa tunarungu berkembang lebih sempurna setelah mengenal irama

Menurut Dwidjosumarto dalam Endang Susilowati (2013) Program Pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) merupakan salah satu modal pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan potensi dengar siswa dengan cara memberikan bimbingan dan latihan-latihan dengan bunyi ataupun suara untuk menstimuli atau memberikan rangsangan pada siswa pendengarannya, mengembangkan intelektual, mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, melatih proses emosional serta meningkatkan keterampilan wicara dan baca ujaran anak tunarungu sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tujuan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama adalah agar anak tunarungu mampu merespon bunyi yang ada di sekitarnya terutama bunyi

bahasa sehingga mengembangkan intelektual, kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, melatih proses emosional serta mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas. Dari tujuan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pengembangan persepsi bunyi tidak jauh berbeda dengan tujuan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama yaitu agar anak tunarungu mampu meningkatkan kemampuan merespon bunyi yang ada di sekitarnya baik menggunakan alat bantu mendengar maupun tanpa alat bantu mendengar sehingga mengembangkan intelektual, kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, melatih proses emosional serta mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas.

## **1.1.2 Konsep Hambatan Pendengaran**

### **1.1.2.1 Pengertian Hambatan Pendengaran**

Hambatan Pendengaran dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Di bawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu.

Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995, hlm. 27) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Andreas Dwidjosumarto dalam Somantri (2006, hlm. 93) mengemukakan

bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suatu dikatakan tunarungu.

Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun menggunakan alat bantu dengar. Selain itu, Mufti Salim dalam Somantri (2006, hlm. 93-94) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi, dan juga menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

#### **1.1.2.2 Penyebab Hambatan Pendengaran**

Menurut Somad dan Hernawati (1995, hlm.32) secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prental), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal). Banyak para ahli yang mengungkap tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda dalam penjabarannya.

Trybus dalam Somad dan Hernawati (1995, hlm.32) mengungkapkan enam penyebab ketunarunguan pada anak-anak di Amerika Serikat yaitu :

a. Faktor dalam Diri Anak

1. Keturunan dari salah satu kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan represif dan berhubungan dengan jenis kelamin. Meskipun sudah menjadi pendapat umum bahwa keturunan merupakan penyebab dari ketunarunguan, namun belum ada kepastian berapa persen ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor keturunan, hanya perkiraan Moores dalam Somad dan Hernawati (1995, hlm.33) adalah 30 sampai 60 persen.
2. Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubella). Penyakit Rubella pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin. Hardy Somad dan Hernawati (1995, hlm.33), melaporkan 199 anak-anak yang ibunya terkena Virus Rubella selagi mengandung selama masa tahun 1964 sampai 1965, 50% dari anak-anak tersebut mengalami kelainan pendengaran. Rubella dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum yang dikenal sebagai penyebab ketunarunguan dalam (Somad dan Hernawati 1995, hlm.33)
3. Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah Toxaminia, hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka

anak tersebut akan terlahir dalam keadaan tunarungu dalam (Somad dan Hernawati 1995, hlm.33).

b. Faktor Luar dari Anak

Menurut Somad dan Hernawati (1995, hlm.34) :

1. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misal, anak terserang Harpes Imlex, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat anak dilahirkan. Demikian pula pada penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan kepada anak yang dilahirkannya dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran.
2. Meningitis atau radang selaput otak, dari hasil penelitian para ahli ketunarunguan yang disebabkan karena meningitis antara lain penelitian yang dilakukan oleh Vermon (1968), sebanyak 8,1%, Ries (1973), melaporkan 4,9%, sedangkan Trybus (1985), memberikan keterangan sebanyak 7,33%.
3. Otitis media (radang pada bagian telinga tengah) adalah radang pada bagian telinga tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpil dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi ini kronis tidak segera diobati, penyakit ini bisa menimbulkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang. Otitis media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada kanakkanak sebelum mencapai usia enam tahun. Anak-anak secara berkala harus mendapat pemeriksaan dan pengobatan yang teliti sebelum memasuki sekolah karena kemungkinan menderita otitis media yang menyebabkan ketunarunguan. Ketunarunguan yang disebabkan oleh otitis

media adalah tunarungu tipe konduktif. Otitis media biasanya terjadi karena penyakit pernafasan yang berat sehingga menyebabkan hilangnya pendengaran. Davis dan Flower dalam Somad dan Hernawati (1995, hlm.34) mengatakan bahwa nanah yang ada di telinga bagian tengah lebih sering yang menjadi penyebab hilangnya pendengaran dari pada yang diturunkan oleh orangtua. Otitis media juga dapat ditimbulkan karena infeksi pernafasan atau pilek dan penyakit anak-anak seperti campak.

4. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

### **1.1.2.3 Dampak Hambatan Pendengaran**

Hambatan pendengaran pada seseorang/anak memunculkan dampak luas yang akan menjadi gangguan pada kehidupan diri yang bersangkutan. Menurut Arthur Borthroyd dalam Sadjah (2005, hlm.1) berbagai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat ketunarunguan mempengaruhi dalam hal : masalah persepsi auditif, masalah bahasa dan komunikasi, masalah intelektual dan kognitif, masalah pendidikan, masalah sosial, masalah emosi, bahkan masalah vokasional. Ketunarunguan berdampak luas dan kompleks terhadap anak dan terhadap kehidupan keluarganya bahkan akan mempengaruhi sikap masyarakatnya pula.

Pakar pendidikan anak tunarungu seperti Daniel Ling dalam Sadjah (2005, hlm.1) mengemukakan bahwa ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan yaitu gangguan/hambatan perkembangan bahasa. Hambatan perkembangan bahasa memunculkan dampak-dampak lain yang sangat kompleks



lainnya seperti aspek pendidikan, hambatan emosi-sosial, perkembangan inteligensi dan akhirnya hambatan dalam aspek kepribadian, artinya dampak inti yang di derita menimbulkan/mengait pada dampak lain yang mengganggu kehidupannya.

Menurut Sadja'ah (2005, hlm.1) bahwa sebagai akibat dari kerusakan (gangguan) pendengaran sebagian atau keseluruhan maka pendengaran sulit/kurang berfungsi sebagaimana mestinya, akibatnya ketajaman pendengaran pun berkurang menyebabkan persepsi auditorisnya kurang berkembang. Mereka sulit menangkap suara-suara khususnya bunyi bahasa melalui pendengarannya itu, akibatnya anak tidak dapat menirukan atau mengulang kata-kata hingga menjadi bahasa. Kesimpulannya anak tunarungu mengalami gangguan komunikasi khususnya komunikasi verbal/lisan.

Di antara dampak utama ketunarunguan pada perkembangan anak adalah dalam bidang bahasa dan ujaran (speech). Kita perlu membedakan antara bahasa (sistem utama yang kita gunakan untuk berkomunikasi) dan ujaran (bentuk komunikasi yang paling sering dipergunakan oleh orang yang dapat mendengar). Besar atau kecilnya hambatan perkembangan bahasa dan ujaran anak tunarungu tergantung pada jenis dan tingkat kehilangan pendengarannya. Hambatan tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar di sekolah dan dalam berkomunikasi dengan orang yang dapat mendengar/berbicara sehingga berdampak pada perkembangan sosial, emosi, perilaku, dan keragaman pengalamannya. Ini karena sebagian besar perkembangan sosial masyarakat didasarkan atas komunikasi lisan, begitu pula perkembangan komunikasi itu sendiri, sehingga gangguan dalam gangguan pendengaran menjadi menimbulkan masalah.

#### 1. Dampak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu

Telah dikemukakan di atas bahwa dalam banyak hal dampak yang paling serius dari ketunarunguan yang terjadi pada masa prabahasa terhadap perkembangan individu adalah dalam perkembangan bahasa lisan, dan akibatnya dalam kemampuannya untuk belajar secara normal di sekolah yang sebagian besar didasarkan atas pembicaraan guru, membaca dan menulis. Seberapa besar masalah yang dihadapi dalam mengakses bahasa itu bervariasi dari individu ke individu. Ini tergantung pada parameter ketunarunguannya, lingkungan auditer, dan karakteristik pribadi masing-masing anak, tetapi ketunarunguan ringan pada umumnya menimbulkan lebih sedikit masalah daripada ketunarunguan berat.

Oleh karena itu pendengaran sangat erat kaitannya dengan perkembangan bahasa dan bicara. Dikarenakan anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran, tidak terjadi proses peniruan suara. Melainkan mereka hanya menjalani proses peniruan visual. Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang dipergunakan manusia untuk mengadakan hubungan atau interaksi dengan sesama. Bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka juga dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya dan bertukar pikiran. Sedangkan perkembangan berbahasa anak tunarungu terutama tunarungu total tidak dapat sampai pada penguasaan berbahasa melalui pendengaran, melainkan mereka harus melalui indera lainnya seperti penglihatannya dalam berkomunikasi. Untuk

mengantisipasi kesulitan anak tunarungu dalam berkomunikasi, dapat menggunakan bahasa isyarat

## 2. Dampak Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu

Somad (2010, hlm.) dalam tulisannya menyebutkan bahwa hal yang telah lama diperdebatkan dalam bidang pendidikan bagi anak tunarungu adalah apakah ketunarunguan mengakibatkan kelambatan dalam perkembangan kognitif dan/atau perbedaan dalam struktur kognitif (berpikir) individu tunarungu; ini mungkin karena dampaknya terhadap perkembangan bahasa.

## 3. Dampak Terhadap Perkembangan Emosi Anak Tunarungu

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebingungan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan dipihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.

## 4. Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunarungu

Sama seperti manusia lainnya, anak tunarungu juga makhluk sosial yang selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Akan tetapi, karena memiliki kekurangan dalam segi fisik, biasanya mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Mereka banyak

yang merasa rendah diri dan merasa kurang berharga. Dengan demikian, penilaian dari lingkungan terhadap dirinya memberikan pengaruh yang besar terhadap fungsi sosialnya.

#### 5. Dampak Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Tunarungu

Untuk mengetahui keadaan kepribadian anak tunarungu, kita perlu memperhatikan penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri tunarungu seperti ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, keterbatasan dalam berbahasa, ketidaktetapan emosi, keterbatasan intelegensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.

## 1.2 Penelitian Terdahulu

**1.2.1** Pada tahun 2018 dilakukan penelitian tentang pengembangan instrument asesmen komunikasi verbal pada anak tunarungu oleh Tati Hernawati, yang menghasilkan instrument asesmen komprehensif Bahasa lisan sudah divalidasi. Pada tahun yang sama dilakukan juga penelitian tentang Pembelajaran maternal reflektif. Hasil dari penelitian tersebut antara lain terumuskannya rancangan Pembelajaran maternal reflektif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa verbal anak dengan hambatan pendengaran.

**1.2.2** Pada tahun 2019, dilakukan penelitian tentang pengembangan program keterampilan berbahasa lisan. Penelitian tersebut menghasilkan rumusan program hipotetik keterampilan berbahasa lisan bagi anak dengan hambatan pendengaran. Kajian dalam penelitian ini belum tuntas, karena baru menghasilkan program hipotetik, sehingga

memerlukan penelitian lanjutan untuk menguji keefektivan dari program tersebut.

**1.2.3** Tahun 2020 menjadi kesempatan untuk memetakan kembali dengan factor-factor yang belum terealisasi tentang peningkatan kemampuan berbahasa lisan pada anak dengan hambatan pendengaran di penelitian sebelumnya, Pada peneliti sebelumnya baru menghasilkan program hipotetik. Berdasarkan keterbatasa-keterbatasan yang ditemukan, mengindikasikan perlunya upaya sosialisasi dan implementasi program keterampilan berbahasa lisan pada guru-guru. Untuk itu, kajian yang akan diteliti difokkuskan pada : 1) Sosialisaii program: 2) asesmen kemampuan berbahasa lisan;3) perencanaan implementasi; 4) pelaksanaan implementasi; dan 5) evaluasi.

**1.2.4** Tahun 2021 melanjutkan rangkaian penelitian dalam rangka merumuskan Panduan Program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) bagi anak dengan hambatan pendengaran. Penelitian kali ini lebih difokuskan pada Pengembangan kemampuan persepsi bunyi dan irama.

### **1.3 Pradigma Penelitian**

Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama merupakan program kekhususan bagi Anak dengan hambatan pendengaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa verbal.